

BAB V

KESIMPULAN

1.1. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas, tentang bagaimana kehidupan dan perjuangan Teuku Umar dalam perlawanannya terhadap kolonialisme Belanda.

Belanda berusaha memonopoli perdagangan di Aceh dan menuntut Aceh untuk mengakui kedaulatan Belanda. Penolakan pihak Aceh atas tuntutan tersebut telah mendorong Belanda untuk melakukan ultimatum yang dilanjutkan dengan melancarkan serangan terhadap Aceh. Penyerangan itu mendapat perlawanan keras dari rakyat dan pemimpin Aceh. Rakyat Aceh menggunakan taktik perang gerilya untuk melawan Belanda. Sebagai daerah yang nilai agamanya menonjol, rakyat menganggap perang Aceh adalah perang sabil untuk melawan kafir Belanda. Dibawah pimpinan para ulama dengan ideologi perang sabilnya, rakyat Aceh mampu bertahan puluhan tahun melawan Belanda. Akan tetapi peperangan yang berlangsung lama tersebut telah mengakibatkan peradaban di Aceh mengalami kemunduran.

Peranan Teuku Umar dalam melawan Belanda dimulai dari kampungnya sendiri, kedudukannya sebagai Keutchik memudahkan Teuku Umar dalam membentuk pasukan dari orang-orang dikampungnya. Ia berpendapat bahwa selain senjata yang modern, keberanian dan semangat sangat dibutuhkan dalam peperangan. Oleh karena itu Teuku Umar mengambil anggota dari orang-orang pemberani dan melatihnya dengan ketangkasan dan kemahiran berperang.

Teuku Umar tidak mempelajari agama secara mendalam, sehingga ia tidak dapat menerima pemikiran para ulama yang mengatakan bahwa hanya ada dua jalan berperang melawan tentara kafir atau mati syahid. Menurut Teuku Umar cara berperang para ulama yang dilakukan terus menerus tanpa memperhatikan kekuatan musuh adalah tindakan bunuh diri. Teuku Umar memilih untuk menghindari peperangan jika kekuatan musuh jauh lebih besar, hal ini dilakukan Teuku Umar untuk mencegah jatuhnya banyak korban jiwa dalam pasukannya dan menyerang kembali pada saat musuh lengah.

Sebagai seorang yang gemar bertualang Teuku Umar terbiasa hidup bebas dan tidak suka diatur. Karena itu pada saat ulama menyerukan “wajib perang sabil” kepada rakyat Aceh, Teuku Umar tidak setuju dengan pernyataan ulama tersebut. Teuku Umar beranggapan bahwa ulama memaksakan kehendaknya kepada rakyat dengan alasan agama mewajibkan. Di lain pihak Teuku Umar juga merasa benci kepada Belanda yang telah membuat kehidupan rakyat Aceh yang semakin menderita akibat penjajahan Belanda. Oleh karena itu Teuku Umar tidak bergabung dengan para ulama dalam melawan Belanda, melainkan melawan Belanda dengan caranya sendiri.

Teuku Umar berpandangan bahwa kemenangan akan diraih dengan mengetahui taktik perang musuh dan menggunakan senjata yang sama dengan milik musuh, untuk mencapai tujuan tersebut Teuku Umar menyatakan bekerja sama dengan Belanda. Selama bekerjasama dengan Belanda, Teuku Umar telah berhasil memecah kekuatan tentara Belanda yang berkumpul digaris konsentrasi. Ia menempatkan tentara Belanda di pos-pos yang didirikannya. Dengan cara ini

Teuku Umar juga telah membuka peluang bagi pejuang Aceh supaya lebih mudah menyerang tentara Belanda. Pada saat Teuku Umar memutuskan untuk meninggalkan dinas militer Belanda, ia telah berhasil mengetahui taktik perang musuh dan berhasil membawa uang dan alat-alat perang.

Pihak Belanda merasa di khianati oleh Teuku Umar, sehingga semakin gencar dalam menyerang Aceh terutama untuk menangkap Teuku Umar. Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien terus bergriya untuk melawann Belanda, sampai akhirnya Teuku Umar tewas dalam pertempuran di Meulaboh tepatnya di Desa Mugo pada tanggal 11 Februari 1899. dan perjuangannya dilanjutkan oleh Pang Laot pengikut setianya serta isterinya Cut Nyak Dhien.

1.2. Saran

Kepada lembaga atau instansi dan para peminat sejarah yang ingin menelaah kembali tentang perjuangan Teuku Umar, semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang perjuangan dan strategi Teuku Umar dalam menentang Kolonialisme Belanda di Aceh. Penelitian lebih lanjut disisi lain diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah kebangsaan dan menambah rasa nasionalisme kepada bangsa Indonesia yang telah sangat menderita selama dijajah oleh bangsa Asing.